

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 mengharuskan terjadinya perubahan kegiatan pembelajaran dari luar jaringan (luring) menjadi dalam jaringan (daring). Sejak Maret 2020, berdasarkan Surat Edaran Mendikbud No. 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19, semua kegiatan harus dilakukan dari rumah, tidak terkecuali kegiatan pembelajaran (Widyasari et al., 2022). Perubahan ini dilakukan untuk mencegah penyebaran COVID-19 di sekolah sebagai tempat dengan interaksi langsung yang intens. Perubahan kegiatan belajar dari luring menjadi daring telah menciptakan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran seperti tidak dapat dilakukannya praktik (termasuk simulasi) pada beberapa materi, padahal pembelajaran dengan praktik dapat meningkatkan keterampilan proses sains pada peserta didik (Suryaningsih, 2017) juga menambah keterampilan psikomotorik, kognitif, serta afektif peserta didik (Sholikhah et al., 2020)

Dalam pembelajaran daring, berbagai kendala dihadapi dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah kegiatan praktik yang tidak dapat dilaksanakan, peserta didik hanya dituntut dalam memahami teori secara individual dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru (). Kegiatan belajar mengajar (KBM) secara daring dengan keterbatasannya akan berdampak pada hasil belajar karena kegiatan pembelajaran yang tidak terlaksana secara keseluruhan. Penelitian oleh (Widyasari et al., 2022) menyebutkan bahwa sistem pembelajaran daring akan menurunkan kompetensi peserta didik karena pelaksanaan pembelajaran yang terbatas, dan jika peserta didik dievaluasi dengan standar sebelum pandemi dan tanpa kelonggaran maka akan menunjukkan penurunan nilai dan ketuntasan belajar yang merupakan ciri dari *learning loss*.

SMA Negeri 60 Jakarta merupakan sekolah yang memiliki potensi bencana banjir yang tinggi—hampir setiap tahunnya banjir besar selalu melanda sekolah dan

membahayakan peserta didik—serta memiliki potensi bencana gempa bumi. Lokasi penelitian ini juga dipilih karena merupakan tempat peneliti melaksanakan Praktik Kegiatan Mengajar (PKM), dimana peneliti sering mendengar dibahasnya permasalahan *learning loss*, sedangkan Bab Mitigasi Bencana Alam dipilih karena di pada bab ini terdapat satu dari empat kegiatan pembelajaran yang tidak dapat dicapai pada pembelajaran daring selama pandemi COVID-19, yaitu 4.7.2 Melakukan simulasi mitigasi bencana di lingkungan sekolah. Maka dari itu penting bagi peneliti untuk melakukan studi mengenai *learning loss* yang terjadi yang dilihat dari pelaksanaan simulasi bencana pada peserta didik kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 60 Jakarta.

B. Masalah Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran materi mitigasi bencana alam saat dan setelah pandemi COVID-19 pada kelas XI di SMA Negeri 60 Jakarta?
2. Bagaimana *Learning loss* yang terjadi dalam pembelajaran geografi pada Bab Mitigasi Bencana Alam saat dan setelah pandemi COVID-19 pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 60 Jakarta?

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini dibatasi hanya sebagai studi kualitatif berjenis studi kasus dengan data yang digunakan sudah difilter hanya menggunakan data yang relevan, yang sesuai dengan kepentingan dari masalah yang dihadapi serta dapat menjawab tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan berfokus pada “Studi *Learning loss* pada Pembelajaran Geografi yang Ditinjau dari Pelaksanaan Simulasi Bencana Alam di Masa Pandemi COVID-19 di SMA Negeri 60 Jakarta” dengan batasan sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian dilakukan di SMA Negeri 60 Jakarta.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang terdiri dari dua guru mata pelajaran geografi dan 12 peserta didik kelas XI IPS, XII IPS, dan XII IPA di SMA Negeri 60 Jakarta.

3. Peneliti melakukan penelitian yang berfokus dalam menganalisis bagaimana *learning loss* berdasarkan indikator-indikator yang diperoleh pada pembelajaran Geografi dalam pelaksanaan simulasi bencana di masa pandemi COVID-19 terutama pelaksanaan praktik, yaitu simulasi bencana alam yang diperoleh dari wawancara secara mendalam yang dilakukan kepada dua orang guru mata pelajaran geografi dan berdasarkan angket/kuesioner yang diberikan kepada peserta didik kelas XI IPS dan XII IPS di SMA Negeri 60 Jakarta.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *learning loss* yang terjadi pada peserta didik kelas XI IPS pada pembelajaran geografi di masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri 60 Jakarta yang dilihat melalui wawancara dan kuesioner yang mencakup pertanyaan sesuai dengan indikator terjadinya *learning loss*.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi terkait permasalahan *Learning loss* dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Geografi ditinjau dari pelaksanaan simulasi bencana alam saat dan setelah pandemi COVID-19.

2. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menjadi masukan dalam permasalahan *learning loss* di masa pandemi COVID-19.
- b. Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

E. Kerangka Konseptual

1. Pembelajaran Geografi

Ilmu sosial merupakan penyederhanaan atau campuran dari ilmu sosial dan dasar humaniti dan aktivitas manusia yang diatur dan disajikan untuk tujuan pembelajaran (*educational purposes*) (Prasetya, 2022). Berbeda dengan pada jenjang sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), ilmu sosial di Sekolah Menengah Atas (SMA) dipelajari sebagai bagian dari departemen atau

fakultas yang fokus dalam mempelajari bidang ini (Prasetya, 2022) Salah satu cabang dalam ilmu sosial adalah geografi, karena ilmu sosial mempelajari kehidupan sosial manusia di bumi (geosfer), sedangkan fenomena di permukaan bumi atau geosfer sendiri merupakan inti dari objek material geografi.

Pembelajaran geografi dapat membantu peserta didik lebih memahami dunia dan kondisi di negaranya (Mansfield, 2014; Lidiawati et al., 2022). Salah satu materi dalam pembelajaran geografi di Kelas XI adalah kegiatan simulasi bencana alam yang dijadwalkan pada Semester Genap. Kegiatan pembelajaran dalam bab ini terdiri dari:

- Membaca buku teks geografi dan buku referensi dan/atau mengamati tayangan video terkait bencana alam dan mitigasi bencana.
- Bertanya tentang bencana alam dan mitigasi bencana alam di Indonesia
- Berdiskusi tentang bencana alam dan mitigasi bencana
- Menyajikan laporan hasil diskusi terkait bencana alam dan mitigasi bencana dilengkapi sketsa, denah, dan/atau peta.
- Melakukan simulasi mitigasi bencana di lingkungan sekolah
- Membuat peta evakuasi bencana di lingkungan sekitar.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
3.7 Menganalisis jenis dan penanggulangan bencana alam melalui edukasi kearifan lokal, dan pemanfaatan teknologi modern	MITIGASI BENCANA ALAM	3.1 Mengidentifikasi jenis bencana alam	• Berdiskusi tentang bencana alam dan mitigasi bencana	16 JP
4.7 Membuat sketsa, denah, dan/atau peta potensi bencana wilayah setempat serta strategi bencana berdasarkan peta tersebut	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis dan karakteristik bencana alam. • Siklus penanggulangan bencana • Persebaran wilayah rawan bencana alam di Indonesia • Lembaga-lembaga yang berperan dalam penanggulangan bencana alam • Partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana alam di Indonesia. 	3.2 Mengidentifikasi karakteristik bencana alam 3.3 Mengamati siklus penanggulangan bencana alam 3.4 Mengidentifikasi persebaran wilayah rawan bencana di Indonesia 3.5 Mengidentifikasi persebaran wilayah rawan bencana di Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan laporan hasil dan diskusi terkait bencana alam dan mitigasi bencana dilengkapi sketsa, denah, dan/atau peta. • Melakukan simulasi bencana di lingkungan sekolah. • Membuat peta evakuasi bencana di lingkungan sekitar. 	
		4.1 Menyajikan laporan hasil diskusi terkait bencana alam dan mitigasi bencana dilengkapi sketsa, denah, dan/atau peta.		
		4.2 Melakukan simulasi mitigasi bencana di lingkungan sekolah		

Tabel 1. Silabus Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Kelas XI

1. Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pendidikan di Indonesia

Penutupan sekolah yang terjadi akibat pandemi COVID-19 telah mengakibatkan 'loss' dalam belajar antara 0.9-1.2 tahun, dengan rata-rata nilai membaca PISA peserta didik sebesar 25-35 poin (Afkar & Yarrow, 2021) Indonesia sebagai salah satu negara *Global South*, dinilai tidak memiliki infrastruktur digital yang memadai sehingga akan sangat jelas kesenjangan antara negara maju dengan negara berkembang (Widyasari et al., 2022, Sovayunanto, 2022) menemukan bahwa selama pembelajaran jarak jauh (PJJ), banyak peserta didik yang tidak belajar atau tidak serius dalam pembelajaran sehingga hanya mengikuti pembelajaran dengan mengerjakan tugas.

Dengan pandemi COVID-19 yang terjadi, pembelajaran daring mengharuskan peserta didik dan guru menggunakan media daring, namun tanpa disertai dengan penguasaan teknologi yang mumpuni, akses internet seperti sinyal dan keterbatasan sarana dan anggaran turut menjadi hambatan, sehingga pembelajaran daring mengalami penurunan kualitas yang jauh dari sebelumnya (Aji, 2020)

2. Learning loss

Learning loss adalah keadaan yang membuat peserta didik kehilangan atau mengalami kemunduran pengetahuan dan keterampilan umum dan atau khusus akibat kesenjangan yang berkepanjangan atau proses Pendidikan yang tidak berlangsung (*The Education and Development*, 2020; Pratiwi, 2021). *Learning loss* adalah fenomena dimana sebuah generasi kehilangan kesempatan menambah ilmu karena adanya penundaan proses belajar mengajar (Pratiwi, 2021) Pandemi merupakan salah satu penyebab hilangnya kesempatan belajar yang maksimal karena diterapkannya sistem belajar dari rumah atau yang dikenal dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) (Widodo & Umar, 2022) Hal ini masih selaras dengan penemuan (Adi et al., 2021) dalam Widodo & Umar (2022) yang menyatakan bahwa

efektivitas belajar yang rendah terjadi karena berbagai hambatan yang memicu gagalnya proses belajar mengajar di sekolah.

Menurut Randall et al. (2022) bahwa *learning loss* adalah kondisi dimana kemampuan belajar dan keterampilan akademik peserta didik yang menurun akibat beberapa hal seperti: kondisi alam yang ekstrem, ketimpangan sumber daya manusia (SDM). Dalam menilai *learning loss* yang terjadi, Kerry & Davies (1998); Menard & Wilson (2013); McEdin & Allison (2017); Kraft & Monti-Nusbaum (2017); Panjaitan (2022) menggunakan tujuh indikator sebagai berikut:

1. Keterampilan akademis yaitu literasi maupun numerasi yang menurun
2. Nilai ujian atau prestasi hasil belajar yang menurun
3. Keterampilan dan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya menghilang
4. Terjadinya kemunduran akademik
5. Terhambat atau bahkan tidak adanya pertumbuhan akademis peserta didik
6. Pengetahuan faktual dan prosedural lebih rentan rusak daripada pemahaman konseptual
7. Adanya kerugian pada jenjang Pendidikan (sejalan dengan tingkatan kelas)

Dalam penelitian ini, penulis tidak mengambil indikator kedua untuk diteliti karena adanya pergantian kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum darurat yang mengakibatkan perubahan seperti pengurangan materi dan capaian pembelajaran serta berubahnya standar penilaian. Hal ini tentu saja menyebabkan penilaian untuk penurunan hasil belajar tidak dapat dilakukan karena tidak sebanding (tidak *apple to apple*). Indikator ke-tujuh juga tidak diteliti karena berdasarkan observasi yang dilakukan, materi simulasi bencana tidak memiliki keterkaitan dengan jenjang pendidikan atau tingkatan kelas lainnya.

F. Penelitian Relevan

Penelitian ini menggunakan lima penelitian sebelumnya yang relevan yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Relevan

Nama	Judul Penelitian	Metode	Hasil
Kerry & Davies (1998)	<i>Summer Learning Loss: The Evidence and A Possible Solution:</i>	Deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, dan kuesioner.	Penelitian ini menunjukkan bukti kerugian belajar akibat libur musim panas yaitu peserta didik menunjukkan sedikit atau tidak ada pertumbuhan akademis selama musim panas dan paling buruk mereka kehilangan rata-rata antara 1 dan 3 bulan pembelajaran. Secara keseluruhan, kerugian belajar musim panas terbesar dalam matematika, perhitungan dan ejaan. Pengetahuan faktual dan prosedural lebih rentan rusak daripada pemahaman konseptual. Liburan musim panas meningkatkan disparitas antara nilai membaca peserta didik kelas menengah dan yang kurang beruntung. Efek merugikan lainnya dari liburan musim panas tampaknya meningkat sejalan dengan tingkat kelas.
Pratiwi, 2021	Dinamika Learning Loss: Guru dan Orangtua	Deskriptif kualitatif melalui observasi	Hasil penelitian menunjukkan peserta didik kelas 3 SD yang melewatkan waktu belajar 6 bulan berpotensi kemampuannya tertinggal 1,5 tahun. Peserta didik kelas 1 SD yang tidak belajar dalam waktu 6 bulan mengalami ketertinggalan hingga 2,2 tahun. Untuk peserta didik Indonesia, hingga bulan April 2021 sudah menjalani PJJ selama 13 bulan lebih.
Widyasari dkk. (2022)	Fenomena <i>Learning loss</i> sebagai Dampak Pendidikan di Masa Pandemi COVID-19.	Deskriptif kualitatif dengan kuesioner berupa <i>google form</i> , tes pengetahuan, dan observasi.	Bahwa perubahan sistem pada masa pandemi COVID-19 telah meningkatkan penguasaan peserta didik karena adanya penyederhanaan kurikulum, namun ketika tes dilakukan dengan standard sebelum pandemi (tanpa kelonggaran dan penyesuaian) hasilnya adalah penurunan nilai dan ketuntasan belajar sebagai bentuk <i>learning loss</i> .
Sovayunanto (2022)	<i>Learning loss</i> dan Faktor-faktor Penyebab di Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Kuantitatif deskriptif dengan skala likert dan standar deviasi.	111 dari 610 peserta didik SMP di Kalimantan Utara teridentifikasi <i>learning loss</i> , dan 408 lainnya berisiko besar mengalami <i>learning loss</i> .
Panjaitan (2022)	Studi <i>Learning loss</i> pada Pelajaran Geografi di Masa Pandemi COVID-19 ditinjau dari Pelaksanaan Biologi di SMAN 2 Tarakan	Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, angket dan kuesioner, serta dokumentasi.	Pelaksanaan praktikum sebelum pandemi COVID-19 terlaksana dengan cukup baik, dan berubah menjadi sangat kurang baik pada masa pandemi COVID-19.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi fenomena "*learning loss*" atau kerugian belajar. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kerry & Davies pada tahun 1998 dengan judul "*Summer Learning Loss: The Evidence and A Possible Solution*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, angket, dan kuesioner. Hasilnya menunjukkan bahwa libur musim panas berdampak signifikan pada pembelajaran, dengan peserta didik mengalami sedikit atau bahkan tidak ada pertumbuhan akademis selama periode tersebut. Khususnya, terjadi kerugian belajar terbesar dalam mata pelajaran matematika, perhitungan, dan ejaan.

Fakta dan prosedur belajar lebih rentan terhadap kerusakan dibandingkan dengan pemahaman konseptual. Liburan musim panas juga memperburuk disparitas antara nilai membaca peserta didik kelas menengah dan mereka yang kurang beruntung.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratiwi pada tahun 2021 dengan judul "Dinamika *Learning Loss*: Guru dan Orangtua" menekankan pentingnya peran guru dan orangtua dalam mendukung pembelajaran peserta didik. Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif melalui observasi. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik kelas 3 SD yang melewatkan waktu belajar selama 6 bulan berpotensi mengalami ketertinggalan hingga 1,5 tahun. Bahkan, peserta didik kelas 1 SD yang tidak belajar selama periode yang sama dapat mengalami ketertinggalan hingga 2,2 tahun. Penelitian juga mencatat bahwa peserta didik di Indonesia, pada bulan April 2021, sudah menjalani Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama 13 bulan lebih.

Widyasari dan rekan-rekannya melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul "Fenomena *Learning Loss* sebagai Dampak Pendidikan di Masa Pandemi COVID-19". Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan menggunakan kuesioner *Google Form*, tes pengetahuan, dan observasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan sistem pendidikan selama pandemi COVID-19 meningkatkan penguasaan peserta didik karena adanya penyederhanaan kurikulum. Namun, ketika diuji dengan standar sebelum pandemi, terjadi penurunan nilai dan ketuntasan belajar sebagai bentuk *learning loss*.

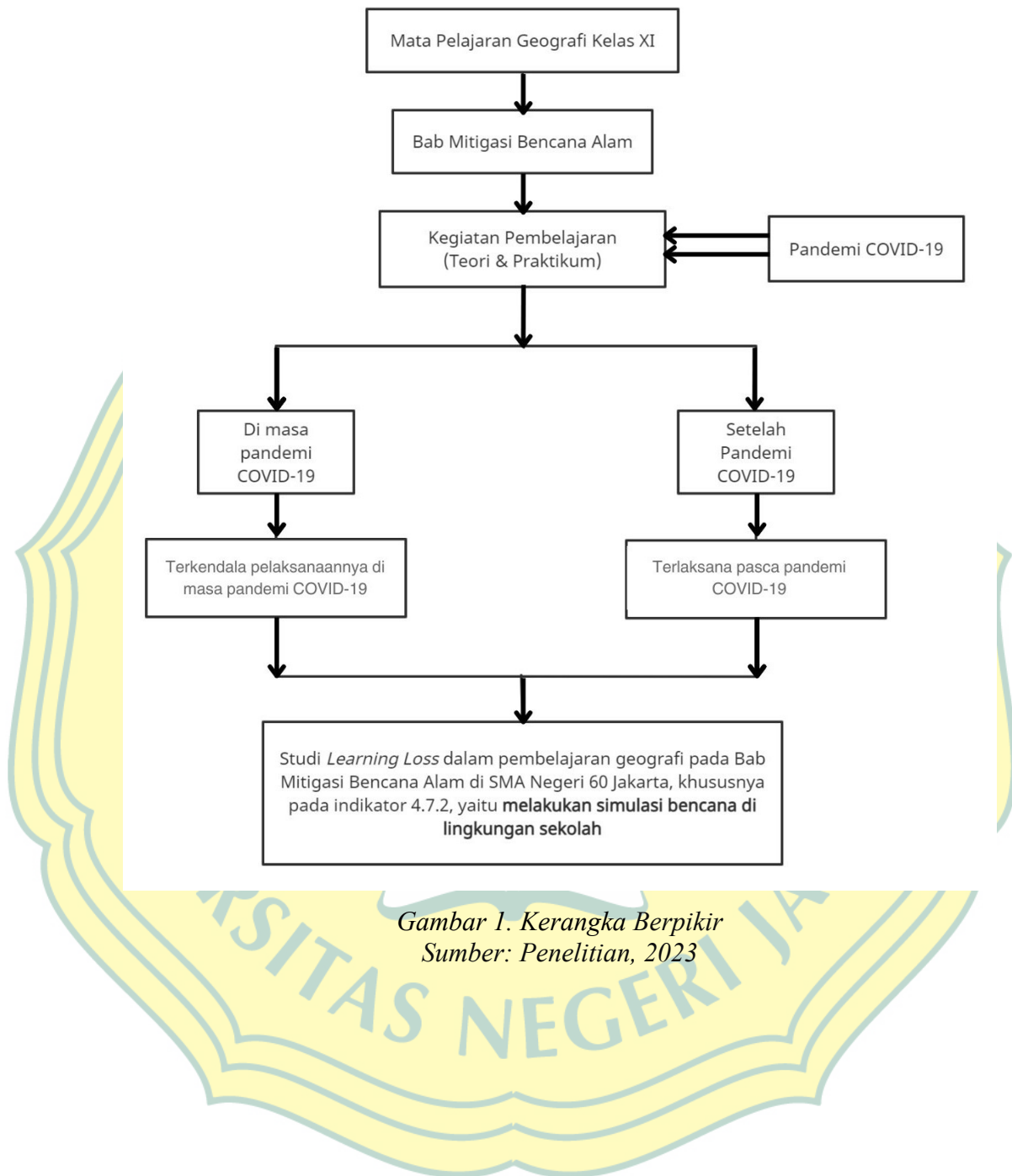
Studi yang dilakukan oleh Sovayunanto pada tahun 2022 mengeksplorasi "*Learning Loss* dan Faktor-faktor Penyebab di Sekolah Menengah Pertama (SMP)" dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa 111 dari 610 peserta didik SMP di Kalimantan Utara teridentifikasi mengalami *learning loss*, sementara 408 lainnya berisiko besar mengalami hal yang sama.

Terakhir, Panjaitan melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul "Studi *Learning Loss* pada Pelajaran Geografi di Masa Pandemi COVID-19 ditinjau dari Pelaksanaan Biologi di SMAN 2 Tarakan". Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melibatkan

observasi, wawancara, angket, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sebelum pandemi COVID-19 berjalan dengan baik, namun mengalami penurunan signifikan selama masa pandemi. Hal ini menunjukkan adanya dampak negatif pandemi terhadap metode pembelajaran praktis, khususnya pada pelajaran geografi di SMAN 2 Tarakan.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur atau gambaran yang menjelaskan gagasan penelitian. Dalam mata pelajaran geografi di kelas XI terdapat Bab Mitigasi Bencana Alam yang dalam kegiatan pembelajarannya terdiri dari Teori dan Praktik. Praktik yang dimaksud dalam hal ini adalah kegiatan simulasi bencana yang tidak dapat terlaksana ketika pandemi COVID-19 mengharuskan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring. Keterlaksanaan simulasi inilah yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini dalam melihat *learning loss* dalam pembelajaran geografi yang ditinjau dari simulasi bencana alam di masa pandemi COVID-19 (Studi Kasus di SMA Negeri 60 Jakarta, indikator pembelajaran 4.7.2: melakukan simulasi bencana di Lingkungan Sekolah). Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir
 Sumber: Penelitian, 2023